

**PERAN *OPINION LEADER* LOKAL DALAM KOMUNIKASI PUBLIK UNTUK MITIGASI BENCANA DI KECAMATAN PEMENANG KABUPATEN LOMBOK UTARA**

**THE ROLE OF LOCAL *OPINION LEADERS* IN PUBLIC COMMUNICATION FOR DISASTER MITIGATION IN THE PEMENANG SUB-DISTRICT OF NORTH LOMBOK DISTRICT**

Alya Rani Qurratul Ain<sup>1</sup>, Agus Purbathin Hadi<sup>2</sup>, Aurelius Rofinus Lolong Teluma<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram

Contact: ranialiya093@gmail.com

**ABSTRAK**

Sebagai wilayah rawan bencana, Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara perlu melakukan serangkaian upaya mitigasi bencana alam untuk membangkitkan kesadaran masyarakat dan mempersiapkan diri ketika terjadinya bencana alam. Agar upaya tersebut berjalan lancar, tentunya diperlukan kerjasama semua pihak termasuk *opinion leader* lokal disana. Dalam hal ini, diperlukan peran *opinion leader* lokal disana dalam melakukan tindakan dan upaya mitigasi bencana alam termasuk dalam memengaruhi masyarakat untuk menumbuhkan sikap kesiapsiagaan mitigasi bencana alam. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran *opinion leader* lokal di Kecamatan Pemenang dalam komunikasi publik untuk mitigasi bencana alam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran *opinion leader* lokal di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara dalam mitigasi bencana alam dilakukan melalui penyebaran informasi, penyadaran dan edukasi mengenai mitigasi bencana alam sebagai bentuk peningkatan pengetahuan masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana. Disamping itu, *opinion leader* lokal di Kecamatan Pemenang mempunyai peran mitigasi bencana alam sesuai kedudukannya masing-masing. Berdasarkan teori *elaboration likelihood model* (ELM) disimpulkan bahwa adanya pengaruh *opinion leader* lokal dalam membentuk dan mengubah sikap mengenai mitigasi bencana alam dan menambah kesadaran masyarakat tentang ancaman bencana alam di Kecamatan Pemenang melalui komunikasi persuasif yang disampaikan.

**Kata kunci:** *Komunikasi publik, mitigasi bencana alam, opinion leader*

**ABSTRACT**

As a disaster-prone area, Pemenang District, North Lombok Regency needs to carry out a series of natural disaster mitigation efforts to raise public awareness and prepare for natural disasters. In order for these efforts to run smoothly, of course, cooperation of all parties including local opinion leaders there is needed. In this case, the role of local opinion leaders there is needed in carrying out actions and efforts to mitigate natural disasters, including in influencing the community to foster an attitude of preparedness for natural disaster mitigation. The purpose of this study is to describe the role of local opinion leaders in Pemenang sub-district in public communication for natural disaster mitigation. This type of research is qualitative research with phenomenological methods. The methods used in data collection are

interview, observation and documentation methods. The results of the study show that the role of local opinion leaders in Pemenang District, North Lombok Regency in natural disaster mitigation is carried out through the dissemination of information, awareness and education about natural disaster mitigation as a form of increasing community knowledge in disaster preparedness. In addition, local opinion leaders in Pemenang sub-district have a role in mitigating natural disasters according to their respective positions. Based on the theory of elaboration likelihood model (ELM), it is concluded that there is an influence of local opinion leaders in forming and changing attitudes regarding natural disaster mitigation and increasing public awareness about the threat of natural disasters in Pemenang District through persuasive communication conveyed.

**Keywords:** *natural disaster mitigation, opinion leader, public communication*

## **Pendahuluan**

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Ayat 1 tentang Penanggulangan Bencana, "Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor". Indonesia sebagai kepulauan yang mempunyai tingkat mengalami bencana alam yang tinggi, termasuk gempa bumi harus sadar terhadap segala macam dampak yang dapat ditimbulkan ketika terjadinya bencana.

Sampai saat ini bencana alam merupakan fenomena yang masih sulit diprediksi kejadiannya. Penanganan bencana di Indonesia pada prakteknya masih dirasakan belum maksimal dari segi pengaturan penyebaran informasi, koordinasi dengan pihak relawan, masyarakat, dan berbagai instansi, cara merespon bencana dan mengatasinya setelah terjadinya bencana serta tindakan kesiapsiagaan dan respon terhadap bencana ketika akan menghadapi sebuah bencana (Arisandi & Umam, 2019).

Salah satu bencana alam yang pernah terjadi di Indonesia adalah gempa bumi yang mengguncang Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Pada minggu, 29 Juli 2018 terjadi gempa bumi di Lombok Timur dengan kekuatan 6,4 magnitudo. Berselang satu minggu, pada 5 Agustus terjadi lagi gempa yang lebih besar daripada sebelumnya. Gempa bumi terjadi pada hari Minggu, tanggal 5 Agustus 2018, pukul 19:46 WITA. Pusat gempa bumi utama tersebut berada pada koordinat 8,37° LS dan 116,48° BT, dengan magnitudo 7,0. Kedalaman titik pusat gempa yaitu 15 km dan berada di laut serta berjarak 27 km timur laut Lombok Utara. Gempa ini diperkirakan menimbulkan tsunami sehingga sempat dikeluarkan peringatan dini tsunami (BNPB, 2018).

Pasca gempa 5 Agustus tersebut, masih banyak gempa susulan terus terjadi dengan magnitudo dibawah gempa awal. Magnitudo gempa susulan tersebut ada yang kecil maupun besar, bahkan sebagian diantaranya berkekuatan lebih dari 5 Magnitudo. Hingga akhir bulan Agustus, BNPB melaporkan bahwa gempa Lombok menyebabkan sebanyak 560 orang meninggal dunia dan hampir 400 ribu orang mengungsi. Kerusakan sarana dan prasarana seperti rumah lebih dari 140 ribu serta banyak juga fasilitas umum (BNPB, 2018).

Menurut PP Pasal 1 Ayat 6 No 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Oleh karena hal

tersebut, perlu diadakannya mitigasi bencana yaitu untuk meminimalisir dampak dari terjadinya bencana. Mitigasi adalah sebuah upaya untuk melakukan perencanaan yang tepat untuk meminimalkan dampak bencana.

Oleh karena itu, untuk melihat adanya kemungkinan terjadi bencana gempa serta sebagai bentuk pelatihan mitigasi bencana alam yang harus dilakukan memerlukan partisipasi masyarakat secara aktif. Pengetahuan mengenai mitigasi bencana pada masyarakat seperti apa yang harus dilakukan saat terjadinya gempa bumi seperti partisipasi dalam pelatihan dan praktik gempa bumi, serta kesadaran umum (Setyowati, 2019).

Disamping itu, perlu diadakannya kebijakan yang dapat membuat masyarakat menjadi peka terhadap komunikasi kebencanaan. Adanya kepekaan terhadap komunikasi kebencanaan membuat semua pihak lebih siaga dan mempunyai banyak informasi untuk diketahui seputar kebencanaan dan mitigasi bencana (Kholil *et al.*, 2019).

Ketika terjadinya suatu bencana respon masyarakat terhadap kejadian tersebut cenderung berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu adanya seorang pengendali bagi masyarakat yang menjadi korban bencana alam untuk terbebas dari penyakit tersebut atau merasa lebih aman, salah satunya yaitu adanya *opinion leader*. Selain itu, *opinion leader* berperan dalam membentuk pemikiran masyarakat mengenai masalah tindakan pengurangan risiko bencana yang perlu dihadapi.

*Opinion leader* sering dikaitkan dengan tokoh yang memiliki pengaruh dalam masyarakat pedesaan. *Opinion leader* adalah tokoh yang berperan penting dalam menentukan opini atau pendapat masuk ke masyarakat. *Opinion leader* adalah seorang yang berperan sebagai penyaring informasi sehingga informasi tersebut sampai kepada masyarakat sesuai ketetapanannya yang bermanfaat bagi masyarakat.

Pada hakikatnya, tokoh masyarakat di pedesaan selalu dianggap sebagai penasehat, jembatan penghubung antara penguasa dan masyarakat, sekaligus dianggap sebagai pihak berbahaya bagi kelestarian karena kedudukannya sebagai tokoh yang berpengetahuan dan mempunyai pengaruh besar di masyarakat. *Opinion leader* merupakan seorang perwakilan yang berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat pedesaan (Atho'llah, 2009) dalam (Efendi *et al.*, 2020).

Merujuk pada bencana gempa bumi yang terjadi di Lombok pada tahun 2018 melahirkan banyaknya perbedaan persepsi di masyarakat dan opini yang bertebaran. Maka dibutuhkan peran *opinion leader* lokal dalam menyaring informasi yang masuk sehingga tidak terjadi keributan dan ketegangan di masyarakat. salah satunya ialah *opinion leader* lokal yang berada di Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Sebagai salah satu Kecamatan yang paling terdampak akibat gempa Lombok tahun 2018, Kecamatan Pemenang tentu saja memerlukan peran *opinion leader* lokal yang dapat diandalkan dalam mengontrol situasi yang terjadi di masyarakat, terutama setelah menjadi wilayah yang mengalami kerusakan terparah pada gempa Lombok.

Besarnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap adanya *opinion leader* lokal sebagai aktor yang dipercaya dapat membimbing dan memberikan informasi kepada mereka untuk bertindak sesuai keinginannya adalah salah satu bentuk kekuasaan kontrol aktor pemimpin tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini

rumusan masalah yang akan diteliti yaitu "bagaimana peran daripada *opinion leader* lokal di Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara dalam upaya melakukan mitigasi bencana alam?". Tujuan yang dilakukan penelitian ini yaitu Mendeskripsikan peran *opinion leader* lokal di Kecamatan Pemenang dalam komunikasi publik untuk mitigasi bencana alam.

## **Metode**

Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan metode fenomenologi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Menurut (Syarif & Yunus, 2013) metode fenomenologi adalah studi yang mencari arti dari pengalaman yang ada. Peneliti menghimpun data yang berkenaan dengan konsep, pendapat, sikap, penilaian dan pemberian makna terhadap situasi-situasi atau pengalaman yang ada.

Subjek dalam penelitian ini adalah *opinion leader* lokal. *Opinion leader* lokal dalam hal ini berupa pemerintah desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat lainnya yang mempunyai pengaruh di tengah masyarakat dalam konteks mitigasi bencana alam di Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara.

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu yaitu teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Oleh karena itu, pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* ini ditujukan kepada orang-orang tertentu yang sesuai kriteria yang diinginkan.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima informan kunci, enam informan utama, dan empat informan pendukung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis data Miles and Huberman yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pemetaan *Opinion Leader* Lokal dalam Komunikasi Publik untuk Mitigasi Bencana Alam di Kecamatan Pemenang**

Keberadaan *opinion leader* sebagai tokoh yang mempunyai pengaruh dan dipercaya oleh masyarakat dalam mengarahkan mereka ke jalan yang lebih baik. *Opinion leader* dipercaya mampu mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain sesuai yang dikehendaki (Rondunuwu, 2018). Selain itu, *opinion leader* dapat mempersuasi dan membentuk pemikiran orang lain sesuai dengan yang disampaikan.

Seperti di Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, adanya tokoh-tokoh yang dapat memengaruhi orang lain dalam berpikir dan bertindak sesuai yang diharapkan. Tokoh-tokoh ini adalah orang yang mempunyai pengaruh yang kuat dan keberadaan mereka yang diakui masyarakat setempat. Para tokoh yang

dapat disebut sebagai *opinion leader* lokal ini dapat memengaruhi masyarakat dalam berbagai hal, termasuk dalam mitigasi bencana alam.

Arifin (dalam Tabuni, 2012) membagi *opinion leader* menjadi dua kelompok, yaitu:

#### 1. *Formal Leader* (Pemimpin Formal/Resmi)

Pemimpin formal adalah seorang pemimpin yang mempunyai legalitas kepemimpinan yang sah secara pemilu, kongres atau lainnya yang telah memenuhi persyaratan yang ada dan secara resmi diberikan wewenang/kekuasaan dalam mengambil tindakan dan keputusan yang dapat mempertanggungjawabkan wewenangnya tersebut. Pemimpin formal selain mendapatkan pengakuan kedudukannya secara sah di mata masyarakat, memang mempunyai jiwa kepemimpinan, prestasi dan pengetahuannya mengenai kehidupan dan kebutuhan masyarakat yang dipimpinnya (Wirasandi, 2014). Contoh pemimpin formal adalah kepala desa, kepala dusun, dan RT.

##### 1) Kepala Desa

Menurut Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintah desa adalah kepala desa dan dibantu oleh perangkat desa lainnya dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Dalam hal ini, pemerintah desa ialah kepala desa dan sekretaris desa. Kepala Desa adalah orang yang memegang regulasi pemerintahan desa dan dibantu oleh sekretaris desa dalam bidang administrasi pemerintahan desa.

Ketokohan kepala desa dan jajarannya sebagai *opinion leader* lokal dibuktikan dengan adanya kebutuhan dan kepercayaan masyarakat desa pada regulasi pemerintahan desa. Keberadaan kepala desa sebagai pemimpin yang mempunyai peranan besar dalam menetapkan kebijakan dan peraturan desa tentunya mempunyai kendali besar dalam hal mitigasi bencana alam di desa. Adanya mitigasi bencana alam akan membantu desa dalam mengenali risiko, penyadaran, perencanaan penanggulangan bencana alam.

Sebagai kawasan rawan bencana, kepala desa di Kecamatan Pemenang membuat kebijakan dan melakukan tindakan upaya mitigasi bencana alam dengan melakukan kerjasama dengan desa lain dalam upaya penanggulangan bencana, membentuk tim siaga bencana desa, penyusunan dokumen rencana kontijensi bencana desa (Renkon), melakukan kolaborasi dalam mengatasi bencana kawasan, membuat peta informasi bencana, dibuatnya rambu-rambu rawan bencana dan evakuasi bencana, serta aktif dalam kebijakan pemerintah dalam kesiapsiagaan bencana. Selain itu, Dalam memaksimalkan perannya ini, pemerintah desa membentuk Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) sebagai implementasi penanggulangan bencana berbasis masyarakat di tingkat desa.

Untuk meningkatkan kemampuan menghadapi bencana, pemerintah desa bekerjasama dengan pihak luar seperti BPBD, Damkar, Konsepsi NTB, Mitra Samya dan lainnya. Tentunya, kerjasama ini dilakukan karena adanya keterkaitan antara Desa Pemenang Barat dan Desa Malaka sebagai daerah rawan bencana dengan badan pemerintahan lainnya yang memiliki fokus dalam masalah kebencanaan. Disamping itu, Haris & Anwar (2022) mengatakan keberadaan NGO seperti Mitra Samya atau Konsepsi NTB dalam membangun masyarakat tangguh bencana sangat penting dan perlu diperdayakan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat. Walaupun belum mempunyai peran yang maksimal, transformasi lembaga sosial kemasyarakatan ini diharapkan dapat menjadi sumber daya potensial untuk membangun strategi menghadapi bencana dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan pengurangan risiko bencana

## 2) Kepala Dusun

Dalam melakukan berbagai upaya mitigasi bencana di desa, tentunya kepala desa tidak hanya melakukannya sendiri, tetapi dibantu oleh kepala dusun atau lembaga desa yang ada yang mengurus kebencanaan. Kepala dusun akan dimandatkan untuk mengurus wilayah dusun masing-masing termasuk dalam masalah bencana.

Kepala dusun sebagai tokoh masyarakat formal yang langsung menerima mandat dari desa untuk melakukan pelaksanaan tugas di wilayah dusun dalam membina masyarakat dusun. Berada di wilayah rawan bencana, kepala dusun juga dipandu untuk mengetahui serangkaian upaya dalam mitigasi bencana. Tokoh-tokoh seperti kepala dusun tersebut diberikan sosialisasi mengenai mitigasi bencana yang diadakan oleh desa yang bekerjasama dengan pihak luar.

Dari hasil wawancara dengan narasumber, dijelaskan bahwa hingga saat ini dalam meningkatkan pengetahuan para pemuka pendapat di desa mengenai kebencanaan dilakukan melalui sosialisasi yang diadakan di desa dengan harapan perwakilan tokoh-tokoh tersebut nantinya mampu menjelaskan hasil tersebut kepada warga dari lisan ke lisan.

### 2. *Informal Leader* (Pemimpin Tidak Resmi)

Pemimpin tidak resmi adalah tokoh yang kepemimpinannya tidak resmi secara pemerintahan akan tetapi diakui dan diperlakukan oleh masyarakat sebagai seorang pemimpin mereka. Pemimpin tidak resmi adalah sosok terkemuka, berpengaruh, dicintai dan dihormati dalam masyarakat setempat. pemimpin tidak resmi adalah seseorang dengan ciri kepribadian kharismatik dan berwibawa dengan diwujudkan melalui prilaku kepemimpinannya. Selain itu, pemimpin tidak resmi mendapatkan kekuasaan karena adanya ikatan psikologis dengan masyarakat (Wirasandi, 2016). Contoh pemimpin tidak resmi adalah tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama.

### 1) Ketua Majelis Krama Desa

Majelis krama desa adalah lembaga kemasyarakatan yang membidangi mengenai penyelesaian permasalahan yang ada di desa. MKD ada untuk memfasilitasi dan menjadi mediator permasalahan di desa. Cahyowati *et.al* (2020) mengatakan keberadaan MKD sebagai lembaga yang mempunyai peran strategis dalam penyelesaian konflik lokal di wilayah pedesaan melalui nilai budaya lokal seperti penegakan melalui awig-awig (peraturan adat).

Berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat sasak dalam kebencanaan, ada beberapa hal yang dijadikan rujukan tokoh disana mengenai kebencanaan yaitu mitigasi bencana alam adalah: melalui prediksi intensitas hujan dan lama waktu terjadinya hujan, memantau debit aliran sungai pada daerah aliran sungai, dan prediksi terjadinya bencana berdasarkan berkiraan bulan dan waktu yang kerap terjadinya bencana (Kamasuta *et.al.*, 2021).

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan peran tokoh masyarakat seperti MKD dalam mitigasi bencana melalui kearifan lokal yaitu: dengan tidak membuang sampah di selokan yang berpotensi menjadi sumbatan. Berikutnya, tanah-tanah yang menjadi daerah resapan jangan ditanami beton, maka harus ada tempat yang dapat diberdayakan terkait dengan itu. Berikutnya, kalau ancamannya itu banjir, terutama warga yang bermukim dibantaran sungai harus kita himbau, jika hujan melebihi durasi 2 jam berturut-turut dengan intensitas lebat, maka harus adanya kewaspadaan lebih awal karena banjir itu akan terjadi pada kisaran waktu tersebut.

### 2) Tokoh Agama

Di Pulau Lombok, tradisi adat dan agama masih kental dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Mayoritas masyarakat Lombok menganut agama Islam sehingga Pulau Lombok juga dikenal dengan sebutan pulau seribu masjid disebabkan karena banyaknya masjid yang berada di Pulau Lombok. Peran tokoh adat dan agama di Pulau Lombok sangat berpengaruh dalam mendidik dan membangun masyarakat. Selain itu, para tokoh ini adalah panutan dan teladan yang dihormati masyarakat (Sudirman & Ratmaja, 2014) dalam (Hamidiyanti *et al.*, 2018).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat diketahui pengaruh tokoh agama di dalam masyarakat Kecamatan Pemenang masih besar. Hal tersebut dilihat dari keberadaan tokoh agama yang dinilai sebagai tokoh penting yang dipercaya masyarakat. Selain itu, hal ini juga disebabkan karena masyarakat yang masih menganut adat ketimuran sehingga kepercayaan masyarakat kepada tokoh agama yang dinilai menjadi panutan dalam bersikap dan bertindak sangat dihormati. Terlebih lagi tokoh agama merupakan sosok yang bersatu dengan

semua permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat, termasuk dalam hal bencana.

Oleh karena itu, keberadaan tokoh agama sebagai *opinion leader* informal ditengah masyarakat tidak lepas dari kepercayaan masyarakat Kecamatan Pemenang yang masih kental terhadap agama sehingga menganggap tokoh agama sebagai pemimpin dan contoh ideal di tengah masyarakat sehingga opini maupun perkataan dari tokoh agama lebih cepat diterima. Penerimaan suatu pesan dari tokoh agama tidak hanya masalah yang berkaitan dengan agama, akan tetapi lebih dari itu seperti masalah kebencanaan, salah satunya mitigasi bencana.

### 3) Tim Siaga Bencana Desa (TSBD)

Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) merupakan organisasi yang dibuat oleh desa dalam menangani masalah mitigasi bencana alam berbasis masyarakat. Menurut Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, pengertian TSBD yaitu: "Kelompok Siaga Bencana/Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat atau Tim Relawan Penanggulangan Bencana adalah kelompok di tingkat desa yang menjadi pelopor atau penggerak kegiatan pengurangan risiko bencana".

Adanya pemberdayaan dan partisipasi aktif masyarakat dalam penanggulangan bencana merupakan salah satu upaya yang penting dan tepat dalam upaya mitigasi bencana di daerah. Bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, adanya partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana membantu untuk mempersiapkan diri menghadapi musibah bencana, menjadi tanggap bencana dan meminimalisir kerusakan dan korban yang ditimbulkan. Selain itu, dengan adanya pembentukan tim siaga bencana desa merupakan bentuk kepedulian masyarakat desa dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana dalam menghadapi bencana alam (Rahmawati, 2021).

Dalam Peraturan Desa Pemenang Barat Nomor 2 Tahun 2021 yang disusun bersama Badan Permusyawaratan Desa, disebutkan dalam aktivitas penanggulangan bencana ditekankan bahwasanya harus ada peran aktif masyarakat desa. Oleh karena itu, salah satu bentuk implementasi dari Perdes tersebut adalah dengan pembentukan TSBD (Haris & Anwar, 2022).

Peran dan fungsi TSBD seperti yang sudah tertuang dalam Perdes Pemenang Barat Nomor 2 Tahun 2021 dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana berbasis masyarakat yaitu TSBD berperan untuk menghidupkan kembali kearifan lokal dalam upaya pengurangan risiko bencana, TSBD melakukan koordinasi dengan pemerintah desa dalam penyusunan rencana dalam melakukan aksi masyarakat tingkat desa dalam rangka pengurangan risiko bencana, TSBD berperan sebagai garda terdepan pengurangan risiko bencana di desa, dan TSBD



berperan dalam pemantauan dan ikut serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan serta pengawasan pengurangan risiko bencana di desa (Haris & Anwar, 2022).

Dalam pelaksanaan fungsi dan perannya, TSBD melakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan terutama dalam hal mitigasi bencana. Dalam merealisasikan perannya tersebut, upaya yang dilakukan TSBD Malaka yaitu melalui sosialisasi yang dilakukan di kelompok-kelompok, sekolah, dan *door-to-door* serta pemasangan rambu-rambu evakuasi. Dalam memaksimalkan tugasnya, TSBD mendapatkan pelatihan peningkatan kemampuan mitigasi bencana oleh Konsep.

### **Peran *Opinion Leader* Lokal dalam Mitigasi Bencana Alam di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara**

Dominasi peran *opinion leader* dalam masyarakat Indonesia menjadikan keberadaan *opinion leader* sangat penting di kehidupan masyarakat. sehingga masyarakat sering menjadikan *opinion leader* sebagai pemberi solusi dan rujukan dari permasalahan yang dihadapi. Dalam masyarakat desa, *opinion leader* lokal berada dalam posisi yang sangat baik dan termasuk kelompok elit, dan memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan kehidupan bermasyarakat. *Opinion leader* lokal termasuk dalam elit strategis masyarakat karena mereka merupakan tokoh yang memiliki pengetahuan dan dipercaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, *opinion leader* menjadi sumber legitimasi dalam kehidupan bermasyarakat (Atho'illah, 2009 dalam Efendi *et.al.* 2020). *Opinion leader* atau pemangku pendapat di Kecamatan Pemenang yang terdiri dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tim siaga bencana desa mempunyai peran mitigasi bencana sesuai dengan kedudukannya masing-masing.

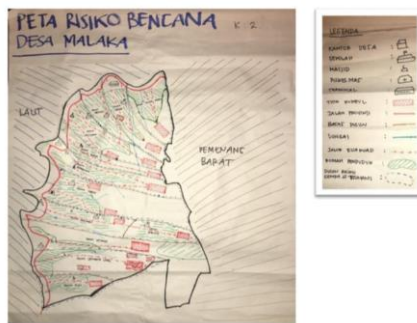
#### **1. Pembuatan Peta Rawan Bencana dan Rambu Evakuasi**

Pembuatan peta rawan bencana merupakan salah satu upaya dalam mitigasi bencana dan kesiapsiagaan bencana. Peta rawan bencana adalah peta yang menggambarkan lokasi atau tempat rawan bencana yang sebagai tempat diperkirakan akan terjadi bencana. Peta rawan bencana menyajikan satu atau beberapa desain informasi secara tematik. Fungsi peta rawan bencana yaitu sebagai cara untuk menentukan perencanaan dalam pengelompokan sejumlah bencana yang rawan terjadi di suatu wilayah, sebagai tempat penyedia informasi kebencanaan yang rawan di suatu wilayah sebagai salah satu dasar kegiatan pengurangan resiko bencana bagi pemerintah dan masyarakat (BPBD Purworejo, 2022).

Pembuatan peta rawan bencana menjadi salah satu peran pemerintah desa Pemenang Barat dalam upaya mitigasi bencana alam. Sebagai kawasan rawan bencana, pemerintah desa bekerjasama dengan BPBD dalam pembuatan peta rawan bencana di desa. Selanjutnya pembuatan peta kebencanaan desa ini di tempatkan di depan Kantor Desa Pemenang Barat sehingga masyarakat dapat melihatnya untuk mengetahui wilayah rawan bencana.



**Gambar 1.** Peta Rawan Bencana Desa Pemenang Barat (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 2.** Peta Risiko Bencana Desa Malaka (Sumber: Dokumen Renkon Desa Malaka)

Berbeda dengan peta risiko bencana Desa Pemenang Barat yang diletakkan di depan kantor desa, peta risiko bencana Desa Malaka hanya disisipkan pada Dokumen Renkon Desa Malaka. Selain pembuatan peta rawan bencana, pemerintah desa juga bekerjasama dengan BPBD, Konsepsi serta TSBD dalam pembuatan rambu-rambu bencana di desa. Rambu jalur evakuasi yaitu rambu yang berisi informasi mengenai jalur evakuasi yang aman bagi masyarakat (BNPB, 2016).



**Gambar 3.** Jalur Evakuasi di Desa Pemenang Barat (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada gambar 4.5 yaitu jalur evakuasi yang berada di Desa Pemenang Barat tepatnya di Jl. H. Mansur. Rambu evakuasi diatas mengarah pada kawasan dataran

tinggi yang menjauh dari tepi pantai. Setelah rambu-rambu diatas, diikuti oleh rambu-rambu yang lainnya sebagai tanda pengarah selanjutnya.



**Gambar 4.** Rambu Rawan Banjir di Desa Malaka (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Selain rambu evakuasi, salah satu rambu yang sering ditemukan di Kecamatan Pemenang adalah rambu informasi rawan banjir. Banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di Kecamatan Pemenang, baik banjir air maupun banjir rob (banjir karena pasang air laut).

## 2. Sosialisasi dan Edukasi Mitigasi Bencana Alam

Dalam memberikan pengetahuan mengenai mitigasi bencana alam masyarakat di Kecamatan Pemenang, pemerintah desa dan TSBD didampingi oleh Konsepsi melakukan edukasi dan penyuluhan mitigasi bencana alam.

Pelaksanaan sosialisasi mitigasi bencana alam kepada masyarakat oleh TSBD telah diatur dalam peran dan fungsi Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) dalam melakukan komunikasi kebencanaan telah diatur dalam peraturan Desa Pemenang Barat dalam hal penyelenggaraan penanggulangan bencana berbasis masyarakat yaitu melalui sosialisasi mitigasi bencana alam kepada masyarakat desa.

Berdasarkan hasil penelitian, TSBD di wilayah Pemenang Barat dan Malaka melakukan sosialisasi mitigasi bencana alam dari dusun ke dusun. Dalam melakukan sosialisasi tersebut dilakukan dengan dua cara, pertama yaitu melalui perkumpulan kelompok-kelompok warga. Kedua secara *door-to-door* yaitu langsung kerumah mereka. Cara ini kami lakukan untuk orang-orang yang tidak berkemungkinan hadir untuk kegiatan kelompok, seperti disabilitas.

Untuk Memaksimalkan sosialisasi mitigasi bencana alam ke masyarakat, TSBD di Kecamatan Pemenang yaitu TSBD Malaka dan Pemenang Barat menggunakan poster dalam menjelaskan serta membagikan poster tersebut kepada masyarakat. Poster tersebut diberikan oleh Konsepsi NTB sebagai fasilitator dan pendamping kedua desa tersebut dalam program siap siaga bencana alam.



**Gambar 5.** Poster Panduan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Bencana Ikutan Tsunami (Sumber: Dokumen TSBD Pemenang Barat)

Dalam pelaksanaan sosialisasi dan edukasi masyarakat mengenai mitigasi bencana, tokoh *opinion leader* yang paling berpengaruh yaitu TSBD, pemerintah desa seperti kepala desa dan kepala dusun.

### 3. Memberikan Motivasi dan Edukasi dalam Perspektif Agama

Tokoh agama dikenal sebagai orang yang dipercaya dalam masalah keagamaan tidak hanya dapat memengaruhi masyarakat dalam hal agama seperti menyampaikan pesan persuasi melalui khotbah, ceramah, do'a dan zikir, akan tetapi dalam berbagai macam perkara, termasuk mitigasi bencana.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam menjelaskan peran tokoh agama dalam mitigasi bencana alam selain memberikan pengertian kepada masyarakat melalui khotbah jum'at dan ceramah, serta sebagai pemimpin do'a, zikir dan tahlil untuk pengampunan dan dijauhkan dari ancaman bencana. Disamping itu, peran tokoh agama dalam hal mitigasi bencana ialah memberikan dorongan, motivasi, penguatan, dan mengajak masyarakat untuk melakukan kerjasama untuk upaya mitigasi bencana kepada masyarakat sekitar yang biasa disampaikan melalui acara-acara keagamaan seperti khutbah jum'at dan ceramah. Selain sigap dalam menghadapi bencana, poin utama dalam penyampaian beliau adalah bagaimana bencana memberikan penguatan, memberikan motivasi dan semangat, edukasi, serta menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat dalam merawat alam. Dalam penyampaian, beliau akan menekankan pentingnya menjaga lingkungan sebagai wujud mitigasi bencana alam yang disampaikan, memberikan dorongan kepada masyarakat untuk bangkit kembali dengan memandang terjadinya bencana pasti memiliki hikmah dibaliknya.

Interaksi tokoh agama dengan jamaahnya akan berpengaruh pada faktor-faktor psikologis yang terdapat dalam individu yaitu seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Bila hal demikian yang terjadi fungsi rahmatan lilalamin dari da'i akan dirasakan oleh jamaahnya. Ujungnya jamaah akan memahami apa yang diajarkan, merasakan kebenaran ajaran dan mengaktualisasikan ajaran pada semua segi kehidupannya (Nazili, 2003).

### 4. Penanaman Pohon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman kembali pohon menjadi langkah yang dilakukan di Kecamatan Pemenang dalam rangka mitigasi bencana. Penanaman pohon yang dilakukan untuk mencegah terjadinya banjir, longsor dan

bencana alam lainnya ini dilakukan secara berkelompok dengan sistem gotong-royong. Selain itu, dalam menyikapi dampak bencana alam telah melakukan penanaman pohon secara gotong-royong.

5. Kolaborasi Dua Desa di Kecamatan Pemenang dalam Penanggulangan Bencana  
Demi memaksimalkan diri dalam penanggulangan bencana, dua desa di Kecamatan Pemenang yaitu Desa Malaka dan Desa Pemenang Barat melakukan kolaborasi pengurangan resiko bencana. Kolaborasi kedua desa ini mulai diadakan pada bulan Mei tahun 2022.

Kesepakatan dalam melakukan kolaborasi antara dua desa di Kecamatan Pemenang, yaitu Desa Malaka dan Desa Pemenang Barat dalam penanggulangan bencana ditandatangani oleh kedua kepala desa yaitu H. Akmaludin Ichwan dan Asma'at serta kedua sekretaris desa yaitu Marwan dan Rahmatullah. Kesepakatan ini tertuang dalam peraturan bersama (Perma) dengan legalitas pengesahan dari pemerintah Kabupaten Lombok Utara dan didampingi oleh Konsepsi NTB (Haris & Anwar, 2022). Adanya kesepakatan ini dilatarbelakangi oleh kesamaan ancaman bencana alam maupun non-alam di kedua desa tersebut (Haris & Anwar, 2022).

Ketua Forum Resiko Bencana Kawasan Desa Malaka dan Desa Pemenang Barat (FPRBK), M. Sya'ban menjelaskan awal mula adanya FPRBK dikarenakan Konsepsi sebagai organisasi yang membentuk TSBD melakukan pendampingan pada dua desa tersebut, yaitu Desa Malaka dan Pemenang Barat. Oleh karena itu, ia menciptakan bersatunya kedua desa tersebut dapat menjadi model untuk desa lain dalam menjadi contoh kerjasama dalam menghadapi ancaman bencana (Wawancara, 11 Januari 2023).

Untuk kedepannya, FPRBK Desa Malaka dan Pemenang Barat berencana merangkul semua desa di Kecamatan Pemenang untuk bersatu. Hal ini disebabkan karena semua desa di Kecamatan Pemenang memiliki ancaman bencana yang sama. Seperti ungkapan M. Sya'ban (Wawancara, 13 Januari 2023).

Dalam pelaksanaan kolaborasi antar dua tersebut, *opinion leader* lokal di Kecamatan Pemenang yang berpengaruh adalah pemerintah desa (*formal leader*) sebagai tokoh yang membuat kebijakan dan TSBD (*informal leader*) sebagai organisasi yang ikutserta dalam pelaksanaan kebijakan mitigasi bencana kawasan tersebut.

6. Pemberi Arah dalam Kebencanaan

Salah satu peran penting *opinion leader* lokal di Desa Malaka dan Desa Pemenang Barat adalah memberikan arahan kepada masyarakat saat dan sebelum terjadinya bencana alam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *opinion leader* di kecamatan pemenang bekerjasama dalam memberikan arahan kepada masyarakat mengenai bencana alam, baik secara lisan maupun melalui media sosial. Biasanya ketika ada potensi akan terjadinya bencana alam, tokoh-tokoh seperti Kepala dusun atau RT biasanya akan dilakukan dengan mendatangi rumah yang kemungkinan akan terdampak untuk memberikan peringatan kepada warga untuk senantiasa waspada.

Oleh karena itu, dalam memberikan arahan ketika hendak diperkirakan akan terjadinya bencana alam, *opinion leader* lokal yang paling berpengaruh

adalah pemerintah desa yaitu kepala dusun dibantu RT setempat dan organisasi dibawahnya.

### **Peluang dan Hambatan *Opinion Leader* Lokal dalam Mitigasi Bencana di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara**

Penelitian mengenai peran *opinion leader* lokal dalam komunikasi publik untuk mitigasi bencana di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara menggunakan teori *elaboration likelihood model* atau teori kemungkinan elaborasi. Teori ini melihat bagaimana *opinion leader* menyampaikan gagasan-gagasan atau pesan untuk mempersuasi seseorang melalui *central route* atau *paripheral route*.

Berkaitan dengan hal tersebut, teori ELM yang mengasumsikan bahwa sikap dan perilaku seseorang dapat diubah melalui pesan persuasi yang disampaikan. Dalam hal ini, *opinion leader* sebagai tokoh-tokoh terpercaya di Kecamatan Pemenang dapat memengaruhi orang lain dengan pesan persuasi mengenai mitigasi bencana yang disampainya sesuai peran dan kedudukannya di masyarakat. Disamping itu, masyarakat sebagai penerima pesan dapat memproses informasi tersebut melalui dua rute yaitu *central route* yaitu dengan menganalisis pesan persuasi secara kritis, rasional sedangkan *paripheral route* yaitu tidak semata-mata fokus terhadap isi pesan yang disampaikan akan tetapi melihat berbagai aspek lainnya yang cenderung berada di luar pesan.

Melalui jalur penerimaan informasi *central route*, masyarakat akan mempertimbangkan penerimaan pesan persuasi berdasarkan isi dari pesan tersebut yang dinilai penting, rasional dan sesuai dengan apa yang dihadapi, kritis, dan memang dibutuhkan. Dalam hal ini, Kecamatan Pemenang merupakan salah satu wilayah yang sering mengalami berbagai bencana alam, mulai dari gempa, banjir, banjir rob, longsor, pohon tumbang, dan lainnya. Banyaknya bencana alam yang terjadi di daerah ini menjadikan pesan persuasi tindakan mitigasi bencana alam akan mudah diterima melalui rute ini.

Keberadaan *opinion leader* lokal seperti pemerintah desa dan TSBD sebagai tokoh yang sudah mempunyai pengetahuan dasar mengenai mitigasi bencana dapat memberikan edukasi dan sosialisasi mitigasi bencana kepada masyarakat. Disamping itu, tokoh masyarakat dan tokoh agama sebagai *opinion leader* lokal membicarakan mitigasi bencana melalui kedudukannya masing masing. Misalnya melalui himbuan dan edukasi yang dikemas melalui pendekatan keagamaan. Selain itu, pada umumnya seorang *opinion leader* akan menggunakan jalur ini dalam menyampaikan pesan persuasi.

Sedangkan penerimaan pesan melalui *paripheral route* tidak hanya mempertimbangkan penerimaan pesan semata-mata karena isi pesan persuasi tersebut. Akan tetapi akan melihat berbagai faktor lainnya. Misalnya seperti hasil penelitian yang didapat mengatakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama seringkali tidak semata-mata dilihat dari isi dan makna pesan yang disampaikan, akan tetapi karena hal lain seperti ketokohnya, teknik penyampaian pesannya dan lainnya.

Dari hasil wawancara diatas, respon masyarakat terhadap mitigasi bencana alam yang telah dilakukan oleh *opinion leader* lokal di Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara terbilang cukup baik. Sejauh ini, mayoritas masyarakat Kecamatan Pemenang sudah terbuka untuk menerima pengetahuan mengenai

mitigasi bencana alam terutama setelah terjadinya gempa Lombok tahun 2018 yang menyebabkan banyaknya kerusakan infrastruktur dan korban jiwa. Dari kejadian tersebut, masyarakat Kecamatan Pemenang menjadi lebih responsif terhadap edukasi mitigasi bencana alam. Terlebih lagi, hadirnya TSBD sebagai bentuk partisipasi masyarakat desa terhadap penanggulangan bencana desa untuk menciptakan desa tangguh bencana.

Komunikasi kebencanaan yang efektif dalam penanggulangan komunikasi bencana ialah komunikasi yang dilakukan tidak hanya saat terjadinya bencana, akan tetapi saat pra bencana dan setelah terjadinya bencana. Dalam hal ini, di Desa Malaka dan Desa Pemenang Barat kegiatan atau musyawarah yang membahas mengenai kebencanaan termasuk mitigasi bencana jarang dilakukan, artinya hanya dilakukan pada saat terjadinya bencana. Oleh karena itu *opinion leader* lokal di Desa Malaka dan Pemenang Barat di Kecamatan Pemenang harus berperan secara maksimal dalam menjalankan peran mereka masing-masing dalam tindakan mitigasi bencana untuk meyakinkan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi bencana.

Sampai saat ini, *opinion leader* lokal ketika memperoleh informasi mengenai mitigasi bencana dari desa diteruskan kepada masyarakat melalui lisan ke lisan sehingga perlu adanya perbaikan sehingga masyarakat dapat mengetahui edukasi mengenai mitigasi bencana dari pihak yang terpercaya untuk mencegah adanya miss komunikasi yang dapat menyebabkan kesalahan interpretasi di masyarakat. Selain itu, para *opinion leader* lokal juga harus dapat mengubah pola pikir lama masyarakat yang acuh tak acuh terhadap mitigasi bencana dan pandangan masyarakat yang selalu pasrah, menganggap bahwa semua bencana alam adalah takdir yang tidak bisa diubah, serta akan membuat masyarakat pasif dan tidak mau berkembang untuk mengetahui tindakan mitigasi bencana.

## **Simpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian mengenai peran *opinion leader* lokal dalam komunikasi publik untuk mitigasi bencana di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

*Opinion leader* lokal dalam mitigasi bencana alam di Kecamatan Pemenang dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pemimpin formal dan pemimpin nonformal. Pemimpin formal sebagai *opinion leader* lokal adalah pemerintah desa yang terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan Kepala Dusun. Sedangkan pemimpin nonformal sebagai *opinion leader* lokal adalah tokoh masyarakat seperti tokoh agama, ketua Majelis Krama Desa, dan Tim Siaga Bencana Desa (TSBD).

Peran *opinion leader* lokal dalam mitigasi bencana di Kecamatan Pemenang yaitu melakukan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana alam, baik melalui komunikasi, informasi, penyadaran dan edukasi mengenai mitigasi bencana alam serta peningkatan kemampuan masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana. Dalam hal ini, *opinion leader* lokal di Kecamatan Pemenang mempunyai peran mitigasi bencana alam sesuai kedudukannya masing-masing. Peran *opinion leader* lokal di Kecamatan Pemenang dalam mitigasi bencana alam oleh pemimpin formal adalah pembuatan peta rawan bencana dan rambu-rambu evakuasi, melakukan penyuluhan edukasi mitigasi bencana alam, melakukan kolaborasi antar desa di Kecamatan Pemenang dalam penanggulangan bencana, dan sebagai pemberi arahan dalam kebencanaan. Selanjutnya, peran *opinion leader* lokal di

Kecamatan Pemenang dalam mitigasi bencana alam oleh pemimpin nonformal adalah memberikan motivasi dan edukasi mengenai kebencanaan dalam perspektif agama, memberikan edukasi mitigasi bencana alam, menenangkan masyarakat terhadap ancaman bencana alam, serta terlibat dalam penanaman pohon.

Kepala Desa sebagai *opinion leader* lokal yang mempunyai peran terpenting dalam hal mitigasi bencana alam di Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Kepala desa sebagai kepala dalam pemerintahan desa membuat berbagai peraturan dan kebijakan di desa termasuk dalam hal mitigasi bencana alam. Salah satu bentuk kebijakan yang dibuat dalam hal mitigasi bencana alam adalah membentuk tim siaga bencana desa (TSBD) sebagai bentuk keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam aktivitas penanggulangan bencana di desa, penyusunan dokumen rencana kontijensi bencana desa (Renkon) sebagai tindakan tanggap darurat yang cepat dan efektif ketika terjadi bencana alam, serta melakukan kolaborasi penanggulangan bencana antar desa di Kecamatan Pemenang untuk penanggulangan bencana Kawasan, pembuatan peta rawan bencana, rambu peringatan dan evakuasi bencana, penanaman pohon, melakukan edukasi dan pelatihan mitigasi bencana kepada tokoh masyarakat desa dibantu oleh TSBD, serta melakukan kerjasama dengan pihak lain dalam peningkatan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana alam.

Berdasarkan teori *elaboration likelihood model* (ELM) disimpulkan bahwa *opinion leader* lokal di Kecamatan Pemenang berhasil membentuk dan mengubah sikap masyarakat mengenai mitigasi bencana alam dan menambah kesadaran masyarakat tentang ancaman bencana alam di Kecamatan Pemenang melalui komunikasi persuasif yang disampaikan. Dalam hal ini, masyarakat menerima pesan persuasif yang telah disampaikan *opinion leader* tersebut melalui dua rute, yaitu *central route* dan *peripheral route*. Penerimaan pesan melalui *central route* dilakukan dengan memerhatikan isi pesan tersebut secara kritis dan rasional. Keberhasilan penerimaan pesan persuasif melalui *central route* karena Kecamatan Pemenang merupakan kecamatan yang rawan bencana alam dan pernah terdampak bencana alam sehingga pesan persuasif mengenai bencana alam lebih mudah diterima. Sedangkan *peripheral route* tidak semata-mata karena isi pesan, tetapi berbagai faktor lain yang berada diluar isi pesan. Keberhasilan penerimaan pesan melalui *peripheral route* dilihat melalui ketokohan seseorang yang menyampaikan pesan. Dalam penelitian ini, *opinion leader* lokal sebagai seorang tokoh kepercayaan masyarakat sehingga pesan persuasif yang disampaikan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Saran bagi *opinion leader* lokal di Kecamatan Pemenang adalah diperlukan optimalisasi peran *opinion leader* lokal dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai mitigasi bencana alam. Berada kawasan rawan bencana, para *opinion leader* lokal harus lebih aktif dan memaksimalkan diri dalam upaya mitigasi bencana alam di desa. Disamping itu, masyarakat lebih mendukung kebijakan dan kegiatan yang diadakan *opinion leader* lokal dalam rangka mitigasi bencana alam serta lebih aktif berpartisipasi untuk mengatasi mitigasi bencana alam. Bagi penelitian selanjutnya, saran yang dapat peneliti diberikan yaitu diharapkan mampu mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini terutama dari segi pembahasan, pemilihan narasumber, mencari informasi yang dibutuhkan lebih banyak lagi, dan memperdalam pembahasan dan analisis, serta menggunakan teori lainnya yang dapat menunjang penelitian ini. Disamping itu,



penelitian selanjutnya dapat menambahkan elemen lainnya di penelitian ini sehingga dapat memperkuat hasil penelitian dan penelitian menjadi lebih baik lagi.

### Daftar Pustaka

- Arisandi K, F. & Umam, C. (2019). Komunikasi Bencana Sebagai Sebuah Sistem Penanganan Bencana di Indonesia. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 25–37. <https://doi.org/10.35760/mkm.2019.v3i1.1980> (Diakses 9 Oktober 2022)
- BNPB. (2012). Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. Jakarta.
- BNPB. (2016). Perka BNPB No. 7/2015 tentang Rambu dan Papan Informasi Bencana. <https://bnpb.go.id/berita/perka-bnpb-no-7-2015-tentang-rambu-dan-papan-informasi-bencana>. [Diakses 30 Maret 2023]
- BNPB. (2018). *Badan Nasional Penanggulangan Bencana: Info Bencana Lombok*. 1–2.
- BPBD Purworejo. (2022). Peta Daerah Rawan Bencana Tsunami. <https://bpbd.purworejokab.go.id/peta-daerah-rawan-bencana-tsunami>. [Diakses 12 Maret 2023]
- Cahyawati, RR., Rodliyah., & Risnain. (2020). Penyuluhan Hukum Tentang Peran Majelis Krama Desa Dalam Mencegah Perkawinan Anak Di Kabupaten Lombok Utara. *Unram Journal of Community Service*, 1(1), 20-24.
- Efendi, F., Yuliyanti, T., & Romadhan, M. I. (2020) Peran Opinion Leader dalam Mensosialisasikan Kampung Tangguh Covid 19 di Desa Wage Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 4(1) Juli 2020 pp. X-X. <http://repository.untag-sby.ac.id/13642/8/JURNAL.pdf>
- Hamidiyanti, F. Y. B., Faiqah. S., Sulanty. A., & Ristrini. (2018). Intervensi Tokoh Agama dan Tokoh Adat pada Tradisi Menikah Suku Sasak dalam Rangka Menurunkan Kejadian Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Lombok Barat Provinsi NTB. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol. 21 No. 3 Juli 2018:152-162.
- Haris, A. & Anwar, H. (2022). *Kolaborasi Membangun Ketangguhan Bencana*. Mataram: Konsepsi.
- Kamasuta., Widayanti, B. H., & Lestari, S. A. P. (2021). Mitigasi Bencana Longsor dan Banjir Bandang Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Bantek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. *CIVeng*, 2(1), 19-28.
- Kholil., Setyawan, A., Ariani, N., & Ramli, S. (2019). Komunikasi Bencana di Era 4.0: Review Mitigasi Bencana Gempa Bumi di Lombok Propinsi Nusa Tenggara Barat (Disaster Communication in 4.0 Era: Review Earthquake Disaster Mitigation in Lombok West Nusa Tenggara). *Prosiding Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Pada Masyarakat*, 212-215.
- Nazili, M. (2003). Opinion Leader Sebagai Aktor Pembentukan Nilai-Nilai Ilahiyah Dikalangan Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. Iv, No. 2, 218-231. <http://Digilib.UinSuka.Ac.Id/8202/1/Mokh.%20nazili%20opinion%20leader%20sebagaiakt or%20pembentukan%20nilaiNilailahiyah%20dikalangan%20remaja.Pdf>
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Sekretariat Negara. Jakarta

- Pemerintah Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Sekretariat Negara. Jakarta
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Sekretariat Negara. Jakarta
- Rondonuwu, S,. (2018). Peranan Opinion Leader dalam Menyampaikan Pesan tentang Pembangunan Desa di Desa Lantung Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 3(45), 1-7.
- Rahmawati, I. (2021). Pengabdian Masyarakat Pembentukan dan Penguatan Tim Siaga Bencana Desa Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. *Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat Tahun 2021*, 16-21. <https://prosidingonline.iik.ac.id/index.php/senias/article/view/191>
- Setyowati, D. L. (2019). Pendidikan Kebencanaan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syarif, S., & Yunus, F. M. (2013). *Metode Penelitian Sosial* (M. A. Abdullah (ed.); Edisi Pert). Ushuluddin Publishing.
- Tabuni, Ebara. (2012). Peranan Pemimpin Informal dan Formal di Desa Bogonuk Distrik Woniki Kabupaten Tolikara. *Jurnal Holistik*, 5(10A). <https://www.neliti.com/id/publications/943/peranan-pemimpin-informal-dan-formal-di-desa-bogonuk-distrik-woniki-kabupaten-to>
- Wirasandi. (2016). Dialektika Inharmoni Pemimpin Formal dan Non Formal dalam Geliat Pembangunan Masyarakat Pedesaan (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Desa Kabupaten Lombok Timur). *Journal Ilmiah Rinjani: Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 4(1), 14–26. <https://doi.org/10.12345/jir.v4i1.168>